

**STRATEGI PENGEMBANGAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) MASOI
(*Cryptocarya massoia* (Oken) Kosterm.) DI TELUK BINTUNI, PAPUA BARAT
DENGAN ANALISIS SWOT**

***DEVELOPMENT STRATEGY OF MASOI (Cryptocarya massoia (Oken) Kosterm.)
AS NON-TIMBER FOREST PRODUCTS IN TELUK BINTUNI, WEST PAPUA
WITH SWOT ANALYSIS***

Baharinawati W. Hastanti¹, Relawan Kuswandi², dan Julanda Noya²

¹Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan DAS

Jl. Ahmad Yani Pabelan Kotak Pos 295 Surakarta 57102

Telp (0271) 716709, fax (0271) 716959, email: baharinawati@gmail.com

²Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manokwari

Jl. Inamberi – Susweni Kotak Pos 159 Manokwari 98313

Telp (0986) 213437, fax (0986) 213441

Diterima: 2 November 2017; direvisi: 19 Januari 2018; disetujui: 16 Mei 2018

ABSTRAK

Hasil Hutan Bukan Kayu merupakan sumber daya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat. Masoi (*Cryptocarya masoia*) adalah salah satu HHBK andalan Papua jenis minyak atsiri yang dihasilkan dari penyulingan kulit kayu ini dimanfaatkan sebagai bahan baku aromatik untuk makanan, obat-obatan, parfum, dan aromaterapi. Permintaan minyak masoi tergolong tinggi baik untuk pasaran dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan HHBK masoi di Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat dengan mengidentifikasi faktor eksternal (peluang, ancaman) dan faktor internal (kekuatan, kelemahan). Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis SWOT dengan mengidentifikasi faktor eksternal (EFAS) dan internal (IFAS) berupa: Kekuatan/*Strength*, Kelemahan/*Weaknesses*, Peluang/*Opportunity*, dan Ancaman/*Threats* untuk menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan masoi sebagai andalan setempat. Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan dengan perhitungan skor faktor eksternal maupun internal, maka strategi yang tepat adalah strategi WO yaitu memanfaatkan peluang untuk menekan kelemahan yang terletak pada kudran III yang bersifat *turn around* yaitu dengan: 1. Sosialisasi dan pelatihan budidaya masoi pada masyarakat adat, 2) Penyuluhan hukum untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat untuk mengatasi sengketa lahan.

Kata kunci: strategi, pengembangan, HHBK, masoi, SWOT

ABSTRACT

Non-timber forest products (NTFPs) are forest resources which have comparative advantage and in direct contact with the community. Masoi (Cryptocarya masoia) is one of mainstay Papua NTFPs. This essential oil that produced through bark distillation, used as aromatic raw materials for food, medicines, perfume,s and aromatherapy. The demands of masoi oil are high for domestic and foreign market. This study aimed to formulate development strategy of masoi as non-timber forest products in Teluk Bintuni regency, Papua Barat Province, by identifying external factors (Opportunities, threats) and internal factors (strengths, weaknesses). The research applied SWOT analysis methods by identifying external factors (EFAS) and internal factors (IFAS) as strength, weaknesses, opportunities, and threats. Based on SWOT analysis which conducted by calculate score of external factors and internal factors, the suitable strategy was WO strategy which utilized opportunities to suppress the weaknesses at third quadrant. The third quadrant tended turn around by 1). Socialization and training of masoi cultivation on indigenous people, 2). Legal Counseling to increase legal awareness of the community to overcome land disputes.

Keywords: strategy, development, masoi, nontimber forest products (NTFPs), SWOT

PENDAHULUAN

HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dalam upaya mengubah haluan pengelolaan hutan dari *timber extraction* menuju *sustainable forest management* (Torres-Rojo *et al.*, 2016), HHBK atau *Non-Timber Forest Product* memiliki nilai yang sangat strategis. HHBK merupakan salah satu sumber daya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan (Moko, 2008; Juliarti, 2013). HHBK merupakan jenis tanaman yang tumbuh, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Walaupun peranan HHBK sudah dirasakan masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan, namun sistem pengelolaannya masih bersifat tradisional sehingga kualitas yang dihasilkan masih jauh dari standar yang diharapkan dan harganya tergolong masih rendah (Salaka, Nugroho, & Nurrochmat, 2012).

Strategi pengembangan HHBK dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan pada hasil hutan kayu, meningkatkan pendapatan masyarakat hutan dari HHBK, menumbuhkan kesadaran masyarakat akan kawasan hutan, meningkatkan devisa sektor kehutanan bukan kayu dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor kehutanan dari komoditas bukan kayu (Salaka *et al.*, 2012). Selain itu melalui pengembangan HHBK diharapkan terjadi optimalisasi pemanfaatan HHBK sebagai alternatif sumber pangan, sumber bahan obat-obatan, penghasil serat, penghasil getah-getahan yang dapat meningkatkan ekonomi lokal dan nasional (Wibowo, 2013).

Masoi (*Cryptocarya masoia*) adalah salah satu jenis HHBK andalan Papua (Tanjung *et al.*, 2012). Jenis minyak atsiri yang dihasilkan dari penyulingan kulit kayu ini dimanfaatkan sebagai bahan baku aromatik untuk makanan, obat-obatan, parfum, dan aromaterapi. Permintaan minyak masoi tergolong tinggi baik untuk pasaran dalam negeri maupun luar negeri. Harga minyak masoi di pasaran dalam negeri bisa mencapai 2.000.000/liter dan di pasaran internasional mencapai \$ 250 – 350 /liter tergantung lactone yang dikandungnya (Kuswandi *et al.*, 2015). Masoi tumbuh di dataran rendah Maluku dan Papua pada ketinggian 400 – 1000 m dpl, populasi ini tumbuh menyebar dari Nabire, Kaimana, Fakfak, Merauke, Jayapura, Sarmi, dan Manokwari (Kuswandi *et al.*, 2015).

Kabupaten Teluk Bintuni merupakan kabupaten yang terluas di Provinsi Papua Barat yaitu 20.840,83 km² (21,5 % luas provinsi), jumlah penduduk 52.422 jiwa dan kepadatan 3 jiwa/km² yang tergolong rendah (BPS, 2014). Potensi sektor kehutanan yang perlu dikembangkan di Kabupaten Teluk Bintuni adalah HHBK masoi yang tumbuh secara alami di hutan alam untuk mengurangi tekanan terhadap hasil hutan kayu dan mengurangi konflik pengelolaan hutan dengan masyarakat lokal (Susilowati, 2015).

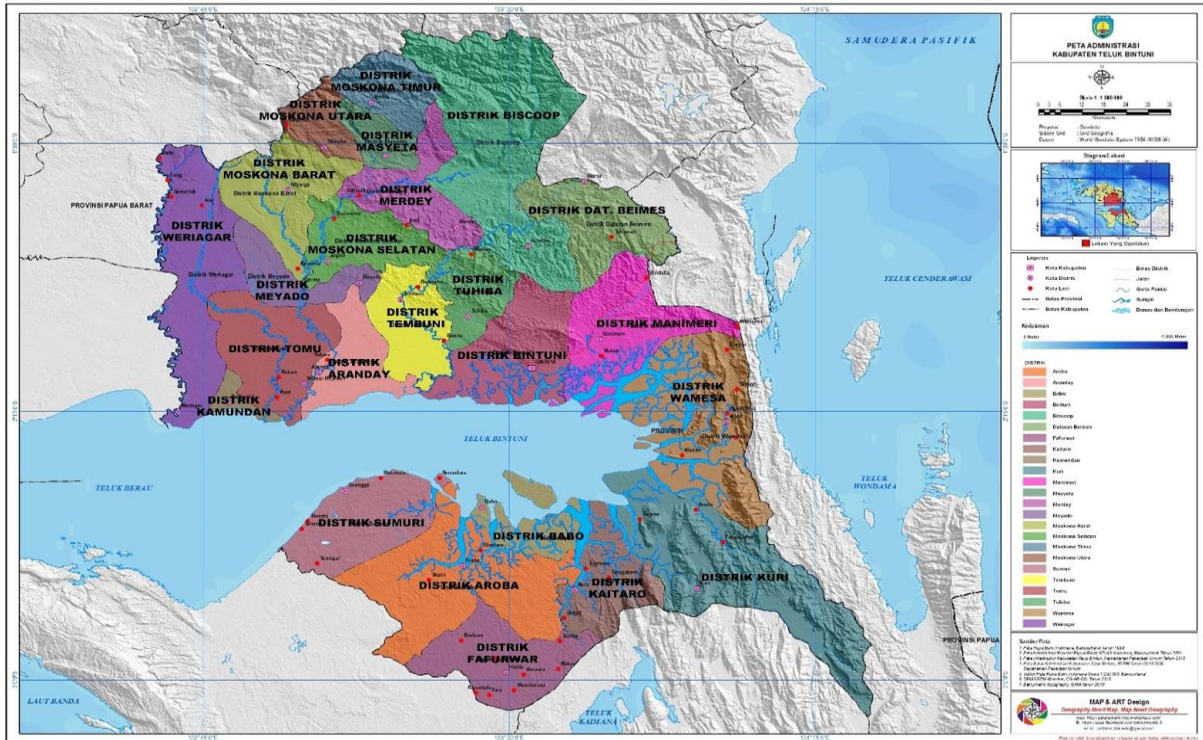
Penelitian tentang HHBK masoi belum banyak dilakukan terutama di Papua. Hasil penelitian Palmolina (2014) mengungkapkan bahwa beberapa faktor menjadi kendala pengembangan HHBK antara lain: skala pemanfaatan yang rendah, dilakukan dalam skala kecil, keterbatasan modal, peraturan yang tidak mendukung dan kurangnya penguasaan iptek (Palmolina, 2014). Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan masoi sebagai HHBK andalan di Teluk Bintuni Papua Barat dengan menggunakan analisis SWOT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat pada bulan Agustus 2016, tepatnya di Distrik Manimeri Kabupaten Teluk Bintuni. Kabupaten Teluk Bintuni terletak pada 1°57'50" – 3°11'26" LS dan 132°44'59" – 134°14'49" BT. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Maybrat dan Kabupaten Pegunungan Arfak. Sebelah timur dengan Kabupaten Manokwari Selatan, Kabupaten Teluk Wondama dan Kabupaten Nabire. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaimana dan Kabupaten Fakfak. Pada bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Maybrat.

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dan interview (wawancara) (Senoaji, 2011 ; Jatmiko, *et al.*, 2012). Sedangkan data-data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu dengan cara studi pustaka, pengumpulan laporan, data statistik, dan arsip-arsip terkait (Setiawan & Qiptiyah, 2014). Wawancara dilakukan pada informan atau responden kunci secara mendalam dan tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Informan terdiri atas pedagang minyak masoi sebanyak 3 orang, penyuling masoi sebanyak 5 orang, pencari masoi 7 orang, kepala suku terdiri dari 2 orang, dan 3 orang petugas instansi terkait yaitu Dinas Kehutanan.



Sumber: Pemerintah Kabupaten Teluk Bintuni
Gambar 1. Peta Kabupaten Teluk Bintuni

Teknik Analisis Data

Penelitian ini ada penelitian deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Data-data baik data primer maupun data sekunder kemudian dipilah dan dianalisis dengan menggunakan metode SWOT dengan perangkat matriks Analisis Faktor-faktor Internal (IFAS/*Internal Factors Analysis Summary*) dan matriks Analisis Faktor-faktor Eksternal (EFAS/*External Factors Analysis Summary*), Diagram SWOT dan matriks SWOT (Rangkuti, 2009). Matriks IFAS dan EFAS digunakan untuk

menganalisis faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan (faktor internal) dan peluang, ancaman (Faktor eksternal) (Lewerissa, 2015) dalam pengembangan masoi sebagai HHBK andalan setempat di Kabupaten Teluk Bintuni. Strategi pengembangan masoi dapat ditentukan setelah menganalisis faktor-faktor eksternal dan internal (Supriono *et al.*, 2013). Proses penentuan strategi pengembangan dan penghitungan bobot masing-masing strategi dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Proses penentuan strategi

	IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
EFAS			
<i>Opportunities (O)</i>		Nilai yang dibobot untuk strategi SO=(nilai yang dibobot untuk faktor kekuatan internal) + (nilai yang dibobot untuk faktor eksternal peluang)	Nilai yang dibobot untuk strategi WO=(nilai yang dibobot untuk faktor kelemahan internal) + (nilai yang dibobot untuk faktor eksternal peluang)
<i>Threats (T)</i>		Nilai yang dibobot untuk strategi ST=(nilai yang dibobot untuk faktor kekuatan internal) + (nilai yang dibobot untuk faktor eksternal ancaman)	Nilai yang dibobot untuk strategi WT=(nilai yang dibobot untuk faktor kelemahan internal) + (nilai yang dibobot untuk faktor eksternal ancaman)

Sumber: (Rangkuti., 2009)

Menurut Rangkuti (2009), tahap-tahap untuk mengidentifikasi peubah-peubah internal dan

eksternal dalam matriks IFAS dan EFAS adalah sebagai berikut:

1. Menentukan faktor strategis internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta faktor strategis eksternal yang menjadi peluang dan ancaman (pada kolom 1).
2. Memberikan bobot tiap faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut (pada kolom 2).
3. Menghitung rating pada matrik IFAS maupun EFAS untuk tiap faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) guna mengidentifikasi kelemahan utama, kekuatan utama, peluang, dan ancaman beserta nilai pengaruhnya (pada kolom 3).
4. Mengalikan bobot kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan yang menunjukkan nilai pengaruh faktor (pada kolom 4).
5. Menjumlahkan bobot skor pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengembangan masoi sebagai HHBK andalan di Teluk Bintuni dirumuskan dengan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan masoi sebagai HHBK andalan di Teluk Bintuni. Faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal merupakan perangkat-perangkat yang digunakan dalam menganalisis SWOT (*strength, weaknesses, oppurtunities, and threats*).

Analisis Faktor-faktor Internal Pengembangan Masoi di Teluk Bintuni

Faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Faktor-faktor ini berasal dari dalam atau yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan HHBK Masoi untuk dikembangkan sebagai HHBK andalan.

Di bawah ini adalah tabel yang menyajikan hasil identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal pengembangan masoi :

Tabel 2. Analisis faktor-faktor internal

IFAS	Kekuatan <i>Strength (S)</i>	Kelemahan <i>Weaknesses(W)</i>
	1) Masoi cocok ditanam di lokasi penelitian	1) Teknik pemanenan destruktif, mengganggu kelestarian hutan
	2) Banyaknya anakan yang ditemukan di lokasi penelitian	2) Kurang pengetahuan tentang budidaya masoi
	3) Masoi dapat berasosiasi dengan tumbuhan lain	3) Budaya ladang berpindah
	4) Lahan yang masih luas	4) Tingkat kegagalan tanaman tinggi
	5) Lahan milik masyarakat adat	5) Sulit memperoleh bibit
	6) Tenaga kerja yang banyak	6) Kurang permodalan untuk penanaman intensif
	7) Masoi merupakan alternatif pendapatan masyarakat	7) Batas wilayah lahan masyarakat tidak jelas
	8) Ketertarikan masyarakat untuk budidaya masoi	8) Klaim lahan dari masyarakat adat lain

Sumber : Analisis Data, 2016

Adapun faktor-faktor internal berupa kekuatan (*strength*) adalah:

1. Masoi cocok ditanam di lokasi penelitian
Jenis masoi tumbuh secara alami di hutan hujan tropis basah dengan curah hujan tahunan sekitar 2.000 – 4000 mm. Pola pertumbuhannya berkelompok dan menyebar secara sporadis. Jenis ini secara alami tumbuh pada kondisi tanah-tanah lempung berpasir tanpa genangan air dan menyebar pada hutan tropis dengan ketinggian 10 – 700 m dpl.
2. Banyaknya anakan yang ditemukan di lokasi penelitian
Banyaknya pohon maupun anakan yang tumbuh secara alami di kawasan hutan produksi IUPHHK PT. Youtefa Sarana Timber (Grup KLI) di Distrik Manimeri. Berdasarkan hasil inventarisasi

menunjukkan bahwa potensi masoi untuk tingkat semai sebanyak 277,8 anakan/ha, tingkat pancang sebanyak 155 anakan/ha, tingkat tiang sebanyak 1,1 pohon/ha, dan tingkat pohon sebanyak 1,1 pohon/ha.

3. Masoi dapat tumbuh berdekatan dengan tumbuhan lain

Hasil pengamatan di lokasi menunjukkan bahwa terdapat 114 jenis tanaman lain yang dijumpai tumbuh berdekatan dengan tanaman Masoi. Jenis yang terbanyak dijumpai berturut-turut adalah *Intsia palembanica*, *Lithocarpus rivoifilosus*, *Elmerrilia papuana*, *Pometia pinnata*, *Pometia acuminata*, *Pimelodendron amboinicum*, *Pterygota horsfieldii*, *Dripetes globosa*, *Cinnamomum culillawane*, *Gymnacranthera farquhariana*, *Horsfieldia irya*, *Knema sp.*, *Vatica*

rassak, *Myristica gigantea*, dan *Calophyllum coustatum*. Namun belum ada penelitian lebih lanjut apakah jenis masoi dapat hidup berasosiasi dengan jenis-jenis tersebut. Faktor kekuatan ini penting karena diharapkan masoi dapat ditanam secara campuran/agroforestry agar dapat meningkatkan produktivitas lahan

4. Lahan yang masih luas
Lahan-lahan di Teluk Bintuni masih sangat luas dan masih bisa dimanfaatkan sebagai areal penanaman masoi, terutama pada lahan-lahan bekas tegakan hutan yang telah mengalami deforestasi. Diharapkan juga masoi dapat ditanam sebagai tanaman rehabilitasi di areal bekas tambang sebagai bentuk reklamasi kawasan.
5. Lahan milik masyarakat adat
Sebagian besar lahan di Teluk Bintuni merupakan lahan milik masyarakat adat atau lahan negara yang dibebani ulayat, sehingga dapat dibayangkan betapa luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Pada umumnya di wilayah lingkaran hukum adat Papua di kenal dua sistem penguasaan/ kepemilikan tanah yaitu kepemilikan komunal dan kepemilikan individu. (Deda & Mofu, 2014).
6. Tenaga kerja yang banyak
Pengembangan budidaya masoi sangat memerlukan tenaga kerja yang banyak, karena budidaya masoi memerlukan ketekunan dalam pemeliharaan tanaman. Kekuatan lain adalah banyaknya tenaga kerja produktif yang dapat diserap di daerah untuk pengusahaan budidaya masoi. Diharapkan tenaga kerja yang banyak dapat terserap dalam lapangan usaha ini, sehingga mengurangi pengangguran dan tekanan terhadap sumber daya hutan.
7. Sebagian masyarakat di Teluk Bintuni mendapatkan penghasilan dari kulit masoi
Sebagian besar masyarakat di Distrik Manimeri mengusahakan pencarian kulit masoi sebagai pendapatan sampingan selain pendapatan utama yang diperoleh dari berkebun dan nelayan. Pencarian kulit masoi dilakukan oleh masyarakat untuk menunjang penghasilan utama atau pada saat-saat membutuhkan dana yang banyak seperti membayar sekolah anak, melaksanakan upacara adat atau perayaan keagamaan.
8. Ketertarikan masyarakat untuk budidaya masoi.
Masyarakat di Teluk Bintuni umumnya tertarik menanam masoi karena harga jual kulitnya maupun minyaknya yang tinggi namun tidak paham dalam pengembangan budidaya masoi

maupun pemasarannya, sehingga belum ada penanaman masoi skala besar di Teluk Bintuni.

Faktor-faktor internal berupa kelemahan (*weakness*) yaitu:

1. Teknik pemanenan masih destruktif dan mengancam kelestarian jenis
Teknik pemanenan masoi yang dilakukan masyarakat masih destruktif dengan cara penebangan untuk mengambil kulitnya, kemudian pohonnya ditinggalkan begitu saja. Masyarakat belum mempunyai pengetahuan tentang pemanenan masoi yang ramah lingkungan dan tidak mengancam kelestarian jenis. Sebagaimana diketahui teknik pemanenan destruktif semacam ini mengancam kelestarian jenis (Yuwariah, 2015).
2. Masyarakat belum memahami teknik penanaman dan budidaya masoi.
Pada umumnya masyarakat di Teluk Bintuni belum memahami teknik budidaya masoi yang benar sehingga penanaman yang dilakukan tidak maksimal. Informasi mengenai cara budidaya masoi sampai saat ini masih sangat terbatas. Demikian pula dengan teknik perkecambahan dan pembibitan. Upaya budidaya masoi dalam skala besar belum ada, tapi secara tradisional sudah ada yang memulai pembudidayaannya. Budidaya dilakukan dengan cara pengambilan bibit cabutan dari alam, namun presentase hidupnya masih rendah.
3. Teknik pertanian tradisional perladangan berpindah
Masyarakat di Teluk Bintuni sama halnya dengan masyarakat Papua lainnya yang sebagian besar mengusahakan sistem pertanian perladangan berpindah, tanaman akan ditengok pada saat-saat tertentu ketika menjelang panen, sehingga pemeliharaannya tidak optimal. Apabila hal ini diterapkan dalam penanaman masoi maka akan menyebabkan kegagalan tanaman akibat pemeliharaan yang tidak optimal (Rifki, 2017).
4. Tingkat kegagalan tanaman yang tinggi
Jauhnya jarak kebun dengan pemukiman menyebabkan masyarakat di Teluk Bintuni menganut budaya perladangan berpindah. Budidaya ladang berpindah ini menyebabkan pemeliharaan tanaman tidak optimal dan tingkat kegagalan yang tinggi. Beberapa tanaman masoi yang diusahakan skala rumah tangga umumnya mengalami kegagalan yang tinggi. Sementara itu persentase tumbuh tanaman masoi pada demplot

- penanaman masyarakat yang diujicoba oleh BPPLHK Manokwari berkisar antara 30,95 % - 38,09 %.
5. Masyarakat juga mengaku kesulitan dalam mencari bibit tanaman
Pengusahaan bibit tanaman yang sulit menyebabkan masyarakat enggan menanam suatu jenis tanaman (Purwantari, 2016). Demikian halnya masyarakat di Teluk Bintuni yang pada umumnya menjadi enggan menanam masoi karena kesulitan dalam memperoleh bibit. Bibit tanaman masoi harus dicari di alam dan dengan jarak yang jauh dan medan yang sulit selain itu juga kualitas bibit yang diperoleh tidak terjamin kualitasnya.
 6. Kesulitan dalam permodalan dalam mengusahakan penanaman masoi
Masyarakat adat umumnya mengaku kesulitan modal untuk mengusahakan penanaman masoi dengan skala besar. Hal ini karena tidak adanya akses masyarakat petani terhadap lembaga keuangan, sehingga tidak mempunyai modal untuk mulai menanam (Supanggih dan Widodo, 2013).
 7. Batas kepemilikan masyarakat atas lahan yang tidak jelas
Luasnya tanah yang dimiliki masyarakat menyebabkan tidak jelasnya batas-batas wilayahnya. Pada umumnya batas-batas tersebut belum diakui secara hukum, karena hanya batas alam berupa pohon-pohon, bukit maupun sungai.
 8. Klaim atas lahan dari masyarakat adat lain
Batas kepemilikan lahan milik masyarakat umumnya tidak jelas dan kadang tidak diakui pihak lain dan tidak terjamin secara hukum, sehingga menimbulkan sengketa dengan pihak lain. Batas kepemilikan yang tidak jelas menyebabkan banyaknya kemungkinan klaim kepemilikan tanah dari kelompok lain (Fitriani, 2014).

Analisis Faktor-faktor Eksternal Pengembangan Masoi di Teluk Bintuni

Faktor eksternal terdiri dari peluang dan hambatan pengembangan masoi sebagai HHBK andalan Kabupaten Teluk Bintuni. Faktor-faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar HHBK masoi.

Tabel 3. Analisis faktor-faktor eksternal

EFAS	
Peluang <i>Oppurtunities</i> (O)	<ol style="list-style-type: none"> 1) PP No 6/2007 memberikan kepastian pemanfaatan HHBK di hutan alam dan tanaman 2) Harga minyak masoi tinggi di pasaran 3) Permintaan akan masoi tinggi di pasar HHBK 4) Terdapat penyulingan minyak masoi di Teluk Bintuni, menampung kulit masoi
Ancaman <i>Threats</i> (T)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Harga kulit masoi stabil, tidak ada informasi harga minyak masoi 2) Belum ada jaminan usaha dari pemda setempat 3) Belum ada peraturan daerah yang mengatur peredaran dan perdagangan masoi 4) Adanya sistem ijon

Sumber : Analisis Data, 2016

Faktor-faktor eksternal berupa peluang (*opportunity*) yang dimiliki masyarakat di Teluk Bintuni dalam pengembangan masoi antara lain:

1. PP No.6/2007
Peraturan pemerintah ini berisi tentang tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan dan pemanfaatan hutan. Keluarnya peraturan ini memberikan peluang memberikan peluang kepada masyarakat untuk melakukan penanaman HHBK di dalam kawasan hutan baik hutan alam produksi maupun hutan tanaman (Maryudi, 2016). Masyarakat Teluk Bintuni dalam hal ini diberikan kesempatan untuk melakukan

- penanaman masoi di kawasan hutan dengan dasar hukum peraturan tersebut.
2. Harga minyak masoi yang tinggi di pasar dalam dan luar negeri
Harga komoditi yang tinggi adalah peluang bagi masyarakat untuk mengusahakan suatu komoditi yang bernilai ekonomi (Bustaman, 2011). Harga minyak masoi di pasaran internasional yang tinggi adalah peluang bagi pengembangan masoi sebagai HHBK andalan di Teluk Bintuni. Harga pasaran masoi sendiri mencapai Rp. 2.000.000,00/liter tingkat pedagang lokal di Teluk Bintuni. Di pasar dalam negeri minyak masoi dihargai sekitar Rp. 3.500.000,00/liter. Harga

lebih tinggi bila diekspor ke luar negeri mencapai \$250-350/kg tergantung kadar lactone yang dikandungnya. Semakin tinggi kadar lactone yang dikandungnya akan semakin tinggi harganya.

3. Permintaan akan minyak masoi tergolong tinggi
Minyak masoi merupakan bahan baku pembuatan parfum, flavour (penyedap) untuk industri sabun dan minuman serta obat-obatan. Aromanya khas menyebabkan permintaan akan minyak masoi tinggi terutama di pasar internasional. Permintaan yang tinggi merupakan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan tanaman masoi untuk memasok kulit masoi sebagai bahan baku penyulingan minyak masoi.
4. Tersedia tempat penyulingan minyak masoi
Di Kabupaten Teluk Bintuni terdapat 3 tempat penyulingan minyak masoi dan beberapa tempat penampungan kulit masoi. Ketersediaan tempat penyulingan dan penampungan masoi menyebabkan para pencari kulit masoi atau pedagang pengumpul tidak perlu jauh-jauh dan mengeluarkan biaya transportasi yang mahal untuk membawa kulit masoi. Hal ini dapat memangkas biaya transport dan rantai tata usaha perdagangan serta menambah margin keuntungan (Rahman *et al.*, 2014). Sebelum adanya tempat penyulingan di Teluk Bintuni, kulit masoi harus dibawa keluar menuju Manokwari, Sorong bahkan keluar Papua.

Faktor-faktor eksternal lanjutnya adalah ancaman (*threat*) yang perlu dalam pengembangan HHBK masoi yaitu:

1. Harga kulit masoi yang cenderung stabil
Harga kulit masoi di tingkat produsen cenderung stabil dan tidak mengalami kenaikan walaupun harga minyak masoi selalu naik di pasaran internasional. Masyarakat juga tidak mengetahui informasi harga minyak masoi di tingkat dunia. Hal ini menyebabkan masyarakat sebagai

produsen memperoleh keuntungan yang lebih kecil dibanding para pedagang perantara atau *broker* (Charina, Mukti, & Andriani, 2012).

2. Belum ada jaminan usaha dari pemerintah daerah berupa kebijakan-kebijakan yang mendukung usaha ini. Dengan adanya jaminan usaha dari pemerintah masyarakat tidak kesulitan lagi dalam hal mencari dukungan modal maupun pemasaran. Disamping itu jaminan usaha juga membuka akses masyarakat untuk memperoleh bantuan (pinjaman) modal dari lembaga keuangan (Nugroho, 2010).
3. Belum ada peraturan daerah yang mengatur peredaran HHBK masoi.
Peraturan daerah yang mengatur tentang peredaran masoi selama ini belum ada sehingga menyulitkan masyarakat dalam memasarkan masoi termasuk untuk memperoleh harga yang menguntungkan di tingkat produsen.
4. Adanya sisten ijon oleh tengkulak pada perdagangan kulit masoi di tingkat produsen.
Kebutuhan hidup yang mendesak pada pencari kulit masoi menyebabkan maraknya sistem ijon ditingkat produsen kulit masoi. Para tengkulak umumnya akan menawarkan pinjaman uang kepada para pencari masoi dengan kesepakatan akan memotong pinjaman tersebut dari hasil penjualan kulit masoi. Hal ini menyebabkan produsen kulit masoi mempunyai posisi tawar yang rendah dalam menentukan harga kulit masoi.

Strategi Pengembangan Masoi sebagai HHBK di Teluk Bintuni

Berdasarkan faktor-faktor internal maupun eksternal tersebut di atas, maka disusunlah strategi pengembangan masoi sebagai HHBK andalan di Teluk Bintuni seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Strategi pengembangan masoi dengan analisis SWOT

EFAS	IFAS Kekuatan/Strength (S)	Kelemahan/Weaknesses (W)
Peluang/Opportunity (O)	Strategi SO 1) Pembentukan forum komunikasi multipihak untuk pengembangan masoi 2) Pembentukan kelompok tani adat 3) Peranserta multipihak dalam membuat demplot masoi untuk pemberdayaan masyarakat adat di Teluk Bintuni	Strategi WO 1) Sosialisasi tentang budidaya Masoi 2) Penyuluhan Hukum

Ancaman/Threat (T)	Strategi S T	Strategi WT
	1) Membuka informasi harga minyak masoi 2) Memberikan jaminan usaha pada kelompok tani adat 3) Penyusunan Perangkat peraturan tentang peredaran HHBK dari SKPD terkait	1) Dukungan teknologi dan inovasi budidaya dan pemanenan masoi dari instansi terkait 2) Bantuan permodalan serta subsidi untuk penanaman masoi 3) Jaminan hukum atas lahan adat secara negara dan adat

Sumber : Analisis Data, 2016

Berdasarkan tabel di atas diperoleh 4 strategi untuk mengembangkan masoi sebagai HHBK andalan di Kabupaten Teluk Bintuni:

- 1) Strategi SO, strategi ini memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk mengembangkan masoi dengan melakukan langkah
 - a. Pembentukan forum komunikasi multipihak
 Pembentukan forum multipihak yang terdiri dari masyarakat, instansi terkait (Dinas Kehutanan, Dinas Perdagangan, Pemerintah Daerah), swasta (perusahaan IUPHHK, perusahaan terkait untuk program *Corporate Social Responsibility/CSR* dan pemberdayaan masyarakat), LSM (yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat). Forum ini didirikan untuk menyamakan persepsi dan menyatukan komitmen untuk mencapai suatu tujuan (Dewi *et al.*, 2012).
 - b. Pembentukan Kelompok Tani Hutan
 Kegiatan pengembangan masoi sebagai HHBK andalan Kabupaten Teluk Bintuni juga memerlukan partisipasi atau peranserta semua pihak yang terlibat. Partisipasi masyarakat terutama sangat diperlukan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat (Choiria *et al.*, 2012). Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat diperlukan pembentukan kelompok tani hutan yang difasilitasi oleh instansi terkait melalui peran penyuluh sebagai fasilitator atau pendampingan (Kamun *et al.*, 2010). Oleh sebab itu diperlukan pembentukan kelompok tani dari masyarakat adat yang memiliki hak ulayat atas kawasan hutan tersebut.
 - c. Pembangunan demplot masoi
 Pembangunan demplot masoi adalah sarana uji coba dan percontohan dalam budidaya masoi melalui penanaman dan pemeliharaan. Melalui pembangunan demplot ini diharapkan masyarakat mampu mencontoh dan menerapkannya pada lahan milik baik secara

pribadi maupun komunal bersama masyarakat adatnya. Pembangunan demplot ini dilakukan dengan melibatkan para anggota forum multipihak sesuai dengan tugas dan fungsinya. Instansi terkait menyediakan dana dan bimbingan teknis. Perusahaan dapat juga menyokong biaya melalui program CSR. Masyarakat adat menyediakan lahan dan maupun tenaga kerja.

- 2). Strategi ST, strategi ini memanfaatkan kekuatan dengan menekan ancaman melalui:
 - a. Membuka informasi (transparansi) harga
 Selama ini harga minyak masoi di pasar dalam negeri maupun luar negeri tidak diketahui oleh para pelaku usaha, terutama di tingkat produsen atau pencari masoi. Beberapa komoditi yang perdagangan bisa jadi dirahasiakan harganya agar menguntungkan pihak-pihak tertentu (Stevan *et al.*, 2015). Hal ini juga terjadi pada HHBK masoi. Oleh sebab itu perlu informasi harga yang transparan agar para pelaku usaha dapat mengetahui informasi harga minyak masoi. Kemajuan teknologi informasi saat ini menyebabkan harga minyak masoi dapat diketahui dengan akses internet. Melalui pendampingan terhadap masyarakat maka diharapkan informasi ini dapat diterima dengan mengakses internet.
 - b. Memberikan jaminan usaha pada masyarakat dalam pengembangan masoi
 Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan jaminan usaha pada kelompok tani adat untuk memiliki legalitas agar mempunyai akses dengan lembaga keuangan dalam peminjaman modal (Yunita *et al.*, 2014). Masyarakat adat di Teluk Bintuni ini umumnya tidak memiliki jaminan usaha dalam mengembangkan budidaya HHBK masoi.
 - c. Adanya perangkat peraturan pemerintah daerah

yang mendukung

Pemerintah Daerah juga harus mendukung dengan kebijakan-kebijakan berupa perangkat peraturan tentang peredaran HHBK dari SKPD terkait (Lambelanova, 2017). Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan akan memudahkan masyarakat dalam mengusahakan budidaya masoi dan pemasarannya.

3). Strategi WO

Prinsip strategi ini adalah memanfaatkan kelemahan untuk mencapai peluang. Hal ini dilakukan dengan cara:

- a. Pelatihan budidaya tanaman masoi
Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam budidaya masoi, mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama penyakit, pemanenan, dan pasca panen. Melalui pelatihan ini diharapkan masyarakat paham dan tertarik untuk menanam masoi di lahan milik maupun di lahan hutan dengan pola kemitraan.
 - b. Penyuluhan kesadaran hukum
Adanya sosialisasi dan pembinaan hukum nasional agar masyarakat sadar hukum untuk mengurangi perambahan hutan dan persengketaan lahan antar masyarakat maupun dengan pemerintah (Zamil *et al.*, 2013)
- 4) Strategi WT
Strategi ini memanfaatkan kelemahan untuk

menekan ancaman yaitu:

- a. Memberikan dukungan teknologi dan inovasi
Hal ini dilakukan dengan melibatkan instansi litbang dalam teknik budidaya masoi maupun dalam teknologi pemanenan yang lestari dan pasca panen untuk peningkatan produktivitas masoi.
- b. Memberikan bantuan permodalan dan subsidi
Untuk pengembangan HHBK diharapkan adanya bantuan permodalan dan subsidi (Salaka *et al.*, 2012) untuk mengatasi kesulitan keuangan masyarakat dalam budidaya masoi.
- c. Memberikan jaminan hukum atas lahan adat
Pemerintah juga harus berperan secara global dalam memberikan jaminan hukum atas lahan adat berdasar hukum Negara (Alting, 2011), agar tidak ada kejadian saling klaim atas lahan antar kelompok dan menghindari persengketaan.

Pembobotan dan Skor Faktor-faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Masoi

Perhitungan skor dimaksudkan agar memperoleh strategi pengembangan masoi di Teluk Bintuni yang utama berdasar pembobotan dari masing-masing faktor baik faktor internal maupun eksternal. Untuk mengetahui perhitungan skor faktor-faktor eksternal yang mendukung pengembangan masoi tersaji tabel (Tabel 5) perhitungan skor faktor-faktor eksternal.

Tabel 5. Perhitungan skor faktor-faktor eksternal

No.	Faktor Eksternal/ <i>external factors</i>	Bobot/ <i>value</i>	Rating/ <i>rating</i>	Nilai Pengaruh/ <i>influence value</i>
Peluang/Oppurtunity				
1.	PP No 6/2007 memberikan kepastian usaha pemanfaatan HHBK di hutan alam dan hutan tanaman	0,18	4	0,72
2.	Harga minyak masoi tinggi di pasaran	0,15	3	0,45
3.	Permintaan minyak masoi tinggi di pasaran	0,15	3	0,45
4.	Terdapat penyulingan minyak masoi di Teluk Bintuni untuk menampung kulit masoi	0,18	4	0,72
Jumlah				2,34
4. Sangat Berpeluang/<i>have great oppurtunity</i>, 3. Berpeluang/<i>have oppurtunity</i>, 2. Kurang Berpeluang/<i>have less oppurtunity</i>, 1. Sangat tidak berpeluang/<i>very not have oppurtunity</i>				
Ancaman/Threat				
1.	Harga kulit masoi stabil, karena tidak ada informasi harga minyak masoi	0,15	3	0,45
2.	Belum ada jaminan usaha dari pemerintah	0,15	3	0,45
3.	Belum ada peraturan daerah yang mengatur peredaran dan perdagangan masoi	0,15	3	0,45
4.	Adanya sistem ijon di tingkat produsen	0,15	3	0,45
Jumlah				1,80
4. Sangat mengancam/<i>very treat</i>, 3. Mengancam/<i>treat</i>, 2. Kurang Mengancam/<i>less treat</i>, 1. Sangat Tidak Mengancam/<i>very not treat</i>				

$$\begin{aligned} \text{Selisih} &= \text{Peluang} - \text{Ancaman} \\ &= 2,34 - 1,80 \\ &= 0,54 \end{aligned}$$

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

PP No 6 Tahun 2007 tentang tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan dan pemanfaatan hutan diberikan rating 4 dengan bobot 0,18 karena peluang ini amat besar (sangat berpeluang) sebagai dasar hukum pengembangan HHBK masoi. Melalui peraturan pemerintah ini masyarakat diberikan kepastian dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan dengan budidaya masoi.

Harga minyak masoi di pasaran yang tinggi diberikan rating 3 dengan bobot 0,15, peluang bagi pengembangan HHBK masoi walaupun tidak sebesar peluang PP No 6/2007 di atas. Hal ini karena harga suatu komoditi mengandung ketidakpastian. Demikian halnya dengan permintaan minyak masoi yang tinggi di pasaran juga diberikan rating 3 dengan bobot 0,15 yaitu berpeluang bagi pengembangan masoi. Sama halnya dengan harga komoditi, permintaan suatu komoditi juga mengandung ketidakpastian.

Adanya tempat penyulingan minyak masoi di Teluk Bintuni berpeluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan HHBK masoi melalui budidaya tanaman masoi, masyarakat tidak perlu jauh-jauh untuk memasarkan kulit masoi dan mengeluarkan pengeluaran yang tinggi untuk biaya

transportasi keluar Manokwari. Oleh sebab itu rating dalam hal ini adalah 4 dengan bobot 0,18.

Berdasarkan perhitungan nilai pada faktor eksternal berupa peluang, nilai pengaruh yang besar terdapat pada peluang terbitnya PP No 6/2007 dan adanya tempat penyulingan minyak masoi di Teluk Bintuni. Kedua hal ini merupakan peluang yang sangat berpengaruh untuk pengembangan HHBK masoi di Kabupaten Teluk Bintuni. Selanjutnya dihitung total nilai pengaruh dari keempat peluang di atas diperoleh angka 2,34.

Sedangkan ancaman terhadap pengembangan HHBK masoi masing-masing mempunyai nilai pengaruh yang sedang yaitu: 1) harga kulit masoi yang cenderung stabil dari waktu ke waktu karena informasi pasar yang tidak transparan, 2) Belum ada jaminan usaha dari pemerintah sehingga masyarakat enggan untuk melakukan budidaya masoi, 3) Belum adanya peraturan daerah yang mengatur pemasaran dan peredaran masoi di Teluk Bintuni, 4) Maraknya sistem ijon di tingkat produsen kulit masoi. Masing-masing ancaman tersebut mempunyai rating 3 dan nilai bobot 0,15 dan nilai pengaruh yang sedang masing-masing di angka 0,45. Ketiga hal tersebut mengandung ketidakpastian, karena mudah mengalami perubahan. Total nilai pengaruh ketiga ancaman tersebut adalah 1,80.

Tabel 6. Perhitungan skor faktor-faktor internal

No.	Faktor Internal/ <i>Internal factors</i>	Bobot/ <i>value</i>	Rating/ <i>rating</i>	Nilai Pengaruh/ <i>Influence value</i>
Kekuatan/<i>Strength</i>				
1.	Masoi cocok ditanam di lokasi penelitian	0,15	3	0,45
2.	Banyaknya anakan yang ditemukan di lokasi penelitian	0,15	3	0,45
3.	Masoi bisa hidup berdekatan dengan tumbuhan lain	0,15	3	0,45
4.	Lahan milik masyarakat adat setempat	0,18	4	0,72
5.	Lahan yang masih luas untuk ditanami	0,18	4	0,72
6.	Tenaga kerja yang banyak	0,18	4	0,72
7.	Masoi merupakan alternatif pendapatan masyarakat Setempat	0,15	3	0,45
8.	Ketertarikan masyarakat untuk budidaya masoi	0,15	3	0,45
Jumlah				4,41
4. Sangat Kuat/<i>very strong</i>, 3. Kuat/<i>strong</i>, 2. Kurang Kuat/<i>less strong</i>, 1. Sangat tidak Kuat/<i>very not strong</i>				
Kelemahan/<i>Weaknesses</i>				
1.	Teknik pemanenan destruktif, mengancam kelestarian	0,18	4	0,72
2.	Kurang pengetahuan dalam penanaman masoi	0,18	4	0,72
3.	Budidaya ladang berpindah	0,18	4	0,72
4.	Tingkat kegagalan tanaman tinggi	0,15	3	0,45
5.	Sulit memperoleh bibit	0,15	3	0,45
6.	Kurang permodalan untuk penanaman intensif	0,18	4	0,72
7.	Batas wilayah lahan masyarakat tidak jelas	0,15	3	0,45

No.	Faktor Internal/Internal factors	Bobot/ value	Rating/ rating	Nilai Pengaruh/ Influence value
8.	Klaim lahan dari masyarakat adat lain	0,15	3	0,45
Jumlah				4,68
4. Sangat Lemah/very weak, 3. Lemah/weak, 2. Kurang Lemah/less weak, 1. Sangat tidak lemah/ very not weak				
Selisih = Kekuatan – Kelemahan				
= 4,41 - 4,68				
= - 0,27				

Sumber: Analisis Data Primer2016

Faktor internal berupa kekuatan 1) Lahan milik masyarakat di Teluk Bintuni, 2) Lahan yang masih luas luas bisa dijadikan area budidaya masoi, dan 3) Tenaga kerja yang banyak dan mudah didapatkan. Ketiga kekuatan ini diberikan rating yang paling tinggi yaitu 4 dengan bobot 0,18 berarti merupakan kekuatan yang sangat kuat dalam pengembangan masoi. Demikian halnya dengan nilai pengaruh yang dicapai 3 kekuatan tersebut paling tinggi, karena ketiganya mempunyai nilai kepastian tinggi.

Sedangkan faktor internal kekuatan: 1) Masoi cocok ditanam di Teluk Bintuni, 2) Banyaknya anakan masoi yang ditemui di lokasi penelitian, 3) Masoi dapat hidup berdekatan dengan tumbuhan lain, 4) Masoi sebagai alternatif sumber pendapatan masyarakat masing, 5) Ketertarikan masyarakat untuk budidaya masoi, keempat kekuatan memiliki rating 3 dengan bobot 0,15 dan nilai pengaruh 0,45, artinya keempatnya mempunyai kekuatan yang sedang dibanding tiga kekuatan sebelumnya. Hal ini keempat kekuatan tersebut masih memerlukan penelitian lebih lanjut sehingga belum memiliki kepastian. Total nilai pengaruh pada faktor internal berupa kekuatan adalah 4,41.

Faktor-faktor internal berupa kelemahan yang sangat kuat pengaruhnya adalah: 1) Teknik pemanenan destruktif yang mengancam kelestarian jenis, 2) Budaya ladang berpindah pada masyarakat Papua, 3) Kurangnya pengetahuan masyarakat untuk budidaya masoi, dan 4) Kurangnya permodalan untuk budidaya intensif. Masing-masing dari keempat kelemahan tersebut mempunyai rating 4 dengan bobot 0,18 dan nilai pengaruh 0,72. Sampai saat ini sulit ditemukan solusi yang tepat untuk peneenan masoi yang ramah lingkungan dan mendukung kelestarian jenis, sehingga teknik pemanenan yang destruktif mempunyai kelemahan yang tinggi untuk pengembangan HHBK masoi. Masyarakat dengan budaya perladangan berpindahnya yang tidak intensif dalam pemeliharaan tanaman (salah satunya karena jauhnya pemukiman dengan kebun) sangat sulit melakukan perubahan. Hal ini merupakan kelemahan yang sangat kuat untuk budidaya tanaman masoi. Kelemahan lain yang kuat adalah kurangnya

pengetahuan masyarakat dalam budidaya masoi. Kelemahan selanjutnya yang paling kuat adalah kurangnya modal masyarakat untuk melakukan budidaya intensif masoi yang memerlukan biaya yang tinggi dalam pemeliharaan, karena pada umumnya masyarakat di pedesaan tidak memiliki dana tunai dan mengalami kesulitan untuk memperoleh pinjaman dari lembaga perbankan.

Sedangkan kelemahan yang lain adalah: 1) Tingkat kegagalan tanaman yang tinggi, 2) Sulit memperoleh bibit, terutama benih unggul, 3) Batas kepemilikan lahan yang tidak jelas, dan 4) Klaim atas lahan dari kelompok lain. Masing-masing dari hal tersebut memiliki rating 3 dan bobot 0,15 serta nilai pengaruh 0,45 kelemahan tersebut kurang kuat dibanding empat kelemahan sebelumnya. Kegagalan tanaman yang tinggi akan mudah teratasi jika pemahaman masyarakat tentang budidaya tanaman meningkat. Demikian dengan kesulitan memperoleh bibit masoi dapat diatasi jika terdapat pemahaman dalam budidaya masoi, terutama dalam penyiapan bibit yang bermutu. Batas kepemilikan masyarakat yang tidak jelas akan teratasi jika lahan tersebut sudah diakui secara hukum dengan kepemilikan sertifikat tanah. Demikian halnya dengan klaim dari kelompok lain juga akan teratasi jika kepemilikan lahan dapat dibuktikan dengan sertifikat tanah. Selanjutnya total dari nilai pengaruh dari kelemahan-kelemahan tersebut adalah 4,68.

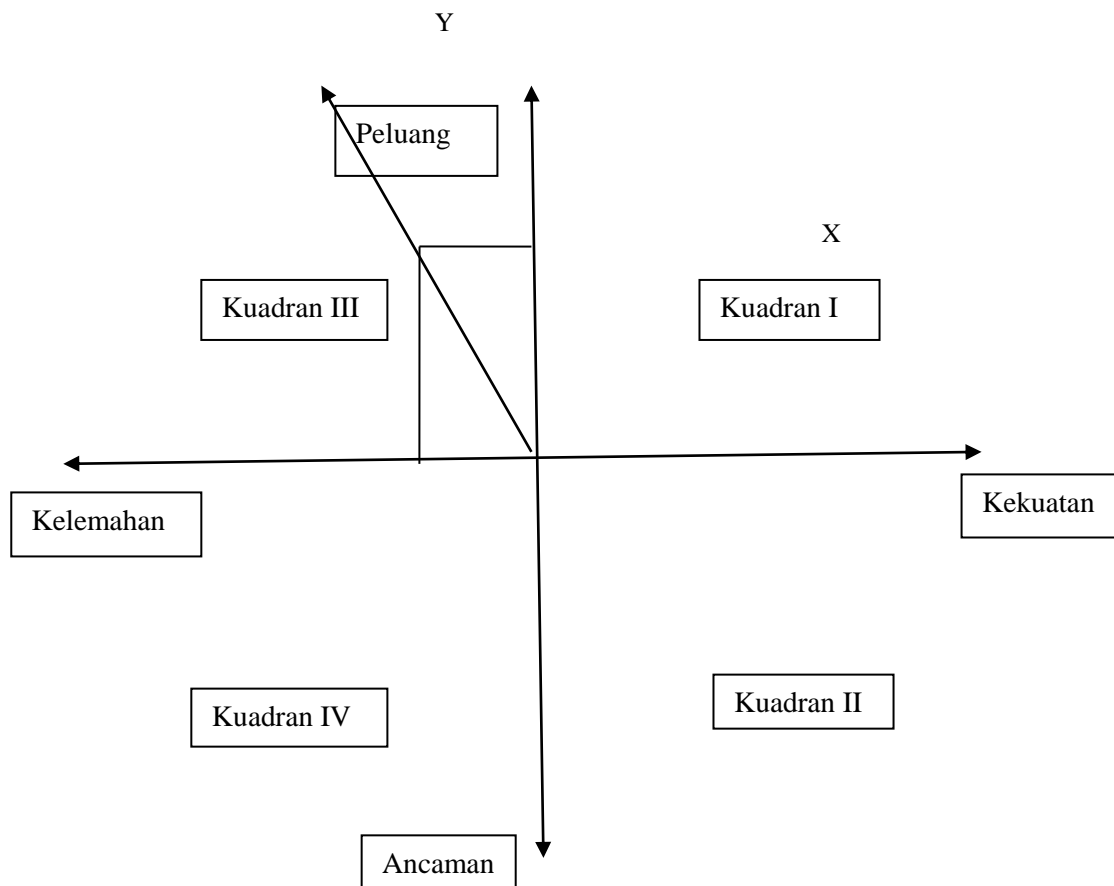
Selanjutnya untuk memperoleh strategi utama maka harus ditentukan kordinat titik (x,y). Kordinat di sumbu X (faktor-faktor internal) dapat ditentukan dengan mengurangi total nilai pengaruh dari kekuatan dikurangi total nilai pengaruh dari kelemahan. Dalam hal ini adalah $4,41 - 4,26 = -0,27$. Sedangkan pada kordinat sumbu Y (faktor-faktor eksternal) diperoleh dengan menghitung selisih total nilai pengaruh peluang dengan total nilai pengaruh ancaman, yaitu: $2,34 - 1,80 = 0,54$. Kordinat yang diperoleh adalah $(-0,27; 0,54)$. Grafik dapat dilihat di bawah ini (Gambar 2).

Gambar 2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan nilai pengaruh faktor eksternal dan faktor internal maka strategi pengembangan masoi

berada pada kuadran III (negatif,positif) bersifat *turn around* yaitu strategi WO, dengan memanfaatkan faktor-faktor eksternal berupa peluang untuk

mengatasi faktor-faktor internal berupa kelemahan dengan:

1. Sosialisasi dan pelatihan budidaya Masoi
2. Penyuluhan Hukum



Gambar 2. Grafik perhitungan skor faktor eksternal dan internal

KESIMPULAN

Strategi yang dirumuskan untuk pengembangan HHBK masoi di Teluk Bintuni sesuai dengan analisis SWOT adalah strategi WO yang bersifat *turn around*, dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan melalui: 1) Sosialisasi dan Pelatihan budidaya masoi untuk masyarakat, 2) Penyuluhan hukum untuk meningkatkan kedarasan hukum dan mencegah sengketa tanah.

SARAN

Strategi yang digunakan untuk pengembangan masoi sebagai HHBK andalan setempat di Kabupaten Teluk Bintuni adalah dengan memanfaatkan peluang dengan menekan kelemahan yang ada melalui 1) Sosialisasi dan pelatihan budidaya masoi untuk masyarakat, 2) Penyuluhan hukum untuk

meningkatkan kesadaran hukum dan mencegah sengketa tanah.

Disamping menggunakan strategi WO sebagai strategi utama atau dasar untuk pengembangan masoi, strategi lain seperti strategi SO, ST, dan WT dijadikan strategi pendukung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Bagus Novianto, S.Hut, MP Kepala Balai Litbang LHK Manokwari beserta staf atas dukungan pendanaan. Pemda beserta masyarakat Kabupaten Teluk Bintuni khususnya Kampung Banjar Ausoy dan Kampung Bumi Saniari Distrik Manimeri atas dukungan moril yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alting, H. (2011). Penguasaan tanah masyarakat hukum adat. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(1), 87-98.
 BPS. (2014). *Kabupaten Teluk Bintuni dalam Angka*. Teluk

- Bintuni: BPS Teluk Bintuni.
- Bustaman, S. (2011). Potensi pengembangan minyak daun cengkeh sebagai komoditas ekspor Maluku. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(4), 132–139.
- Charina, A., Mukti, G. W., & Andriani, R. (2012). Kajian bisnis sosial pedagang perantara di dalam upaya pengembangan hortikultura di Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 33–51.
- Choiria, I., Hanafi, I., & Rozikin, M. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan (LMDH) sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat di KPH Nganjuk. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12), 2112–2117.
- Deda, A. J., & Mofu, S. S. (2014). Masyarakat hukum adat dan hak ulayat di Provinsi Papua Barat sebagai orang asli Papua ditinjau dari sisi adat dan budaya sebuah kajian etnografi kekinian. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2).
- Dewi, I., Rizal, A. H., & Kusumedi, P. (2012). Kajian keterlibatan multipihak dalam pelaksanaan peraturan perundangan mengenai hutan lindung di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 9(1), 11–22.
- Fitriani, R. (2014). Penyelesaian sengketa lahan hutan melalui proses mediasi di Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1-23.
- Jatmiko, A., Sadono, R., & Faida, L. (2012). Analisis kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan menggunakan multikriteria di Kalikajar, Wonosobo, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, VI(1), 30–44.
- Juliarti, A. (2013). Pemanfaatan HHBK dan identifikasi tanaman obat di areal Cagar Biosfir Giam Siak Kecil, Bukit Batu Siak. *Jurnal Hutan Tropis*, 1(1), 9–16.
- Kamun, Y., Ritohardoyo, S., Santosa, L., & Su Ritohardoyo dan Langgeng Wahyu Santosa, I. (2010). Kajian potensi air rawa dan kearifan lokal sebagai dasar pengelolaan air rawa yomoth sebagai sumber air bersih di Agats, Asmat, Papua. *Jurnal MGI*, 24(2), 157–173.
- Kuswandi, R. (2015). *Mengenal Masoi (Cryptocarya spp.)*. Manokwari: Balai Penelitian Kehutanan Manokwari
- Lambelanova, R. (2017). Implementasi kebijakan otonomi daerah bidang pendidikan, kesehatan, dan perekonomian di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sosiohumaniora*, 19(2), 185–198.
- Lewerissa, E. (2015). Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan sumberdaya hutan di Desa Wangongira, Kecamatan Tobelo Barat. *Jurnal Agroforestri*, X(1), 10–20.
- Maryudi, A. (2016). Arah tata hubungan kelembagaan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 10(1), 57–64.
- Moko, H. (2008). Menggalakkan hasil hutan bukan kayu sebagai produk unggulan. *Informasi Teknis Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan*, 6(2), 1–5.
- Nugroho, B. (2010). Pembangunan kelembagaan pinjaman dana bergulir hutan rakyat. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, XVI(3), 118–125.
- Palmolina, M. (2014). Peranan hasil hutan bukan kayu dalam pembangunan hutan kemasyarakatan di Perbukitan Menoreh (Studi Kasus di Desa Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(2), 117–127.
- Purwantari, N. (2016). Revitalisasi perbenihan tanaman pakan ternak di Indonesia. *Jurnal Wartazoa*, 26(1), 1–8.
- Rahman, D., Elwamendri, & Damayanti, Y. (2014). Analisis tataniaga pinang (*Areca catechu*) pada pasar produsen di Muara Sabak Timur, Tanjung Jabung Timur. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 17(2), 1–11.
- Rangkuti, F. (2009). *Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Tama.
- Rifki, M. (2017). Ladang Bepindah dan Model Pengembangan Pangan Indonesia. dalam Abraham Lomi (ed), *Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi 2017* (p. E22.1-E22.8). Malang: Institut Teknologi Nasional.
- Salaka, F. J., Nugroho, B., & Nurrochmat, D. R. (2012). Strategi kebijakan pemasaran hasil hutan bukan kayu di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 9(1), 50–65.
- Senoaji, G. (2011). Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan lindung bukit daun di Bengkulu. *Jurnal Sosiohumaniora*, 13(1), 1–17. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/File/5458/2820>
- Setiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). Kajian etnobotani masyarakat adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Wallacea*, 3(2), 107–117.
- Stevan, J., Alamsyah, Z., & Nainggolan, S. (2015). Analisis efektivitas pasar lelang karet di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, 18(1), 32–42.
- Supanggih, D., & Widodo, D. S. (2013). Aksesibilitas petani terhadap lembaga keuangan (Studi kasus pada petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Agriekonomika*, 2(2).
- Supriono, A., Bowo, C., Kosasih, A. S., & Herawati, T. (2013). Strategi penguatan kapasitas kelompok tani hutan rakyat di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(3), 139–146.
- Susilowati. (2015). Konflik tenurial dan sengketa tanah kawasan hutan yang dikelola oleh Perum Perhutani. *Jurnal Repertorium*, (3), 143–151.
- Tanjung, R., Suharno, H., & Kalor, D. (2012). Analisis potensi hasil hutan bukan kayu di kawasan hutan Kampung Pagai Airu Kabupaten Jayapura. *Jurnal Biologi Papua*, 4(2), 54–62.
- Torres-Rojo, J. M., Moreno-Sánchez, R., Martín, & Mendoza-Briseño, A. (2016). Sustainable Forest Management in Mexico. *Curr Forestry Rep*, 2, 93–105. <https://doi.org/10.1007/s40725-016-0033-0>
- Wibowo, G. (2013). Analisis kebijakan pengelolaan hasil hutan bukan kayu di NTB dan NTT. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 43(2), 197–224.
- Yunita, Riswani, Fatrianti, Y., Hendrixon, & Martiaty, N. (2014). Meningkatkan penguatan kelembagaan dan permodalan petani lahan lebak Sumatera Selatan.

- dalam Siti Herlinda (ed), *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (pp. 482–498). Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Yuwariah, Y. (2015). Potensi Agroforestry untuk Meningkatkan Pendapatan, Kemandirian Bangsa dan Kualitas Lingkungan. dalam Encep Rahman (ed), *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri 2015* (pp. 3–21). Ciamis: Balai Penelitian Teknologi Agroforestri.
- Zamil, Y., Faizal, P., & Afriana, A. (2013). Penyuluhan hukum terhadap masyarakat tentang pendaftaran tanah sebagai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat di Desa Batu Karas dan Kertayasa, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Aplikasi Iptek Untuk Masyarakat*, 2(1), 65–70.